



Hubungan Pelaksanaan Supervisi dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura

Fitri Nurani^{1*}, Dyah Wiji Puspita Sari², Muh Abdurrouf³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Email: Fitrinurani49@unissula.ac.id

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. Based on expert research, more than 50% of nurses do not comply with nursing care documentation. Incomplete documentation can result in hampered nursing care communication, which will negatively impact patient safety. Supervision by the head of the ward can be one of the factors that can influence the completeness of nursing documentation. This study was conducted with the aim of examining whether there is a relationship between the implementation of supervision and the level of compliance of a nurse in documenting nursing care in the inpatient ward of Bhayangkara Hospital Class II Jayapura. This study is a correlational analytical study with a cross-sectional design. The sample in this study amounted to 87 nurses in the inpatient ward of Bhayangkara Hospital Class II Jayapura from June - July 2025 obtained through a total sampling technique. Data were collected using a demographic questionnaire, a ward head supervision questionnaire, and an observation sheet for compliance with nursing documentation. The collected data will then be analyzed using the Spearman rank test. The results of the study showed that the implementation of supervision by the head of the room in the inpatient ward of Bhayangkara Hospital TK.II Jayapura was mostly in the sufficient category of 41 people (47.1%). Compliance with nursing documentation in the inpatient ward of Bhayangkara Hospital TK.II Jayapura was mostly in the compliant category of 52 people (59.8%). There was a relationship between the implementation of supervision and the level of nurse compliance in documenting nursing care (p value 0.000) and ($r = 0.567$). The results of this study will be input for the nursing service work unit so that evaluations can be carried out on nursing staff, work systems or facilities and infrastructure needed, such as efforts to maintain good supervision of the head of the room. In addition, it is expected that nurses can document immediately after the action, and record all actions taken completely.

Keywords: Compliance; Inpatient Care; Nursing Documentation; Patient Safety; Supervision.

Abstrak. Berdasarkan penelitian ahli bahwa lebih dari 50% perawat tidak patu dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Tidak lengkapnya suatu proses pendokumentasian bisa berakibat dalam terhambatnya komunikasi asuhan keperawatan, dimana hal ini akan berdampak negatif untuk keselamatan pasien. Dilakukannya supervisi oleh kepala ruangan bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian keperawatan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat ada tidaknya hubungan pelaksanaan supervisi terhadap tingkat kepatuhan seorang perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura dari bulan Juni – Juli 2025 yang diperoleh melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner demografi, kuesioner supervisi kepala ruang dan lembar observasi kepatuhan pendokumentasian keperawatan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan uji rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala ruang di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 41 orang (47,1%). Kepatuhan pendokumentasian keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar pada kategori patuh sebanyak 52 orang (59,8%). Terdapat hubungan pelaksanaan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan (p value 0, 000) dan ($r = 0,567$). Hasil penelitian ini akan menjadi masukan untuk unit kerja pelayanan keperawatan agar bisa dilakukannya evaluasi kepada staf perawatan, sistem kerja ataupun sarana dan prasana yang dibutuhkan seperti dengan upaya mempertahankan supervisi kepala ruang dengan baik. Selain itu Diharapkan perawat dapat melakukan dokumentasi segera setelah tindakan, serta mencatat semua tindakan yang dilakukan secara lengkap.

Kata kunci: Kepatuhan; Keselamatan Pasien; Pendokumentasian Keperawatan; Rawat Inap; Supervisi.

1. LATAR BELAKANG

Pendokumentasian asuhan keperawatan adalah salah satu elemen penting dan perlu diperhatikan dimana hasil dokumentasi ini dapat dipergunakan untuk membantu proses asuhan keperawatan kepada pasien (Iyer & Camp, 2021). Pendokumentasian keperawatan yang meliputi pencatatan dan pelaporan dinilai sangat bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan pasien tetapi bisa bermanfaat untuk keperluan perawat pelaksana maupun petugas kesehatan yang lain. Dokumentasi keperawatan akan dijadikan sebagai bukti hukum, medis, penelitian pendidikan, administrasi, akreditasi, statistik, keuangan, komunikasi (Hidayat, 2021) dan penjaminan mutu (Rahman, Ibrahim & Diab, 2021), sehingga diharapkan perawat akan mampu melaksanakan dengan patuh proses pendokumentasian asuhan keperawatan yang dinilai sangat penting (Barus, 2018).

Perawat pelaksana dinilai harus bisa membuat dokumentasi asuhan keperawatan yang jelas, lengkap, dan akurat, sehingga nantinya mudah dipahami oleh petugas kesehatan lain (Kimalaha, Mahfud & Anggraini, 2018). Tetapi, dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan masih terdapat permasalahan pada pelaksanaan pengisiannya. Penelitian (Tasew, Mariye & Teklay, 2019) memberikan bukti bahwa dalam prosenya pendokumentasian asuhan keperawatan masih belum memuaskan dan > 50 persentase perawat tidak sesuai dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian Damanik, Fahmy & Merdawati (2019) menggambarkan bahwa kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan masih kurang.

Ketidak lengkapan pendokumentasian bisa menghambat komunikasi asuhan keperawatan, yang akan memberikan dampak negatif pada keselamatan pasien serta berdampak pada kualitas pelayanan pada proses asuhan keperawatan yang akan diaplikasikan kepada pasien (Ferreira, 2020). Jika ketidakpatuhan akan pendokumentasian asuhan keperawatan ini dibiarkan saja, dapat membuat hal yang merugikan bagi pasien juga perawat itu sendiri. Proses penyembuhan pasien yang terhabat merupakan salah satu hal yang merugikan bagi pasien, hal ini bisa terjadi jika data pemeriksaan pasien tidak lengkap, sehingga jika dikemudian hari pasien kembali ke rumah sakit akan menghambat proses dikarenakan sulit menemukan riwayat pengobatan pasien dan akan berdampak pada lamanya proses perawatan (Teytelman, 2017). Perawat juga dapat dirugikan dengan pendokumentasian yang tidak lengkap, dimana jika suatu saat pasien mengalami sesuatu yang tidak diinginkan dan hal ini berlanjut ke ranah hukum hal ini bisa sangat merugikan perawat tersebut (Sholihin, Sukartini & Nastiti, 2020).

Ketidakpatuhan dalam proses pembuatan dokumentasi asuhan keperawatan di sebuah unit kerja dapat terjadi karena beberapa faktor seperti terbatasnya jumlah perawat yang ada, beban kerja, tingkat pendidikan, pengalaman kerja seorang perawat, motivasi dan supervisi kepala ruang (Hidayat, 2021). Penelitian Manurung & Udayani (2021) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kelengkapan pada dokumentasi keperawatan yaitu waktu yang pendek, pasien yang banyak, tidak ada format, tidak ada tempat untuk melakukan dokumentasi, kurangnya perawat, pengetahuan yang kurang tentang pentingnya dokumentasi, tidak adanya pelatihan, dan tidak adanya supervisi dari kepala ruangan.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan bisa mengkoordinasikan pekerjaan yang ada dengan 3 langkah yaitu, dilakukan bimbingan dengan memberi arahan, melihat hasil dari sebuah pekerjaan, serta memberikan penilaian pada pekerjaan yang dilakukan oleh perawat dibawah tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan, dengan cara memberikan arahan, bimbingan, mecontohkan, memberikan motivasi serta memperbaiki asuhan keperawatan supaya sesuai dengan standar yang ada (Rusmianingsih et al, 2023). Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan (Maemunah, Rosdiana & Khurin, 2024).

Supervisi memiliki tujuan untuk memberikan sebuah motivasi kepada petugas dan dapat mengotrol suatu kegiatan sesuai dengan standar yang ada dan sudah ditetapkan untuk meminimalisir kelalaian dan kesalahan dalam bekerja (Hastoro et al, 2021). Jika tidak dilakukan supervisi maka akan sulit mengetahui mutu asuhan keperawatan dikarenakan informasi dari perawat pelaksana saja tidak cukup sehingga harus dilakukan supervisi (Kusumawati, Ira & Lumadi, 2022).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan hasil pelaporan rekap medical record pada bulan Mei 2025 di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura diketahui pada aspek skrining pasien populasi khusus (98%), asesmen awal keperawatan (93,15%), asesmen awal keperawatan < 24 jam (99%), asesmen awal medis (93,15%), asesmen awal tambahan medis (bayi/anak/obstetri) (97%), rencana pemulangan pasien kompleks (98%), EWS/PEWS/MEOW (98%), CPPT (99%), implementasi keperawatan (97%), asesmen nyeri (98%), grading pasien (99%), asesmen ulang jatuh (99%), asesmen tambahan risiko tinggi yang sesuai (96%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada assesmen kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan belum mencapai 100%. Sedangkan untuk kegiatan supervisi didapatkan dari 10 perawat di ruang rawat inap, 6 diantaranya mengatakan bahwa proses supervisi yang dilakukan belum optimal sebab kepala ruangan hanya melakukan supervisi

sekali dalam sebulan, sedangkan 4 perawat lainnya mengatakan bahwa kepala ruang mereka melaksanakan supervisor dengan tepat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan pelaksanaan supervisi terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam proses pembuatan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura.

2. KAJIAN TEORITIS

Pelaksanaan Supervisi Keperawatan

Supervisi keperawatan merupakan proses pembinaan, pengawasan, serta bimbingan yang dilakukan oleh kepala ruangan atau atasan kepada perawat pelaksana dengan tujuan untuk memastikan mutu pelayanan keperawatan tetap terjaga. Melalui supervisi, perawat mendapat arahan, evaluasi, serta umpan balik yang membantunya meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat memotivasi perawat untuk bekerja lebih profesional, meningkatkan tanggung jawab, dan memastikan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ruang rawat inap, pelaksanaan supervisi memiliki peran yang krusial karena perawat dituntut untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Kepala ruangan sebagai supervisor perlu memperhatikan aspek teknis, administratif, maupun edukatif dalam melaksanakan supervisi. Apabila supervisi dilakukan secara konsisten dan efektif, maka perawat akan merasa diperhatikan, terbimbing, serta lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan maupun kekurangan dalam praktik keperawatan, termasuk dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan bagian penting dari proses keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Dokumentasi yang lengkap, jelas, dan sesuai standar tidak hanya berfungsi sebagai bukti legal, tetapi juga menjadi dasar koordinasi antar tenaga kesehatan untuk menjamin kontinuitas pelayanan. Kepatuhan perawat dalam pendokumentasian sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban kerja, motivasi, ketersediaan sarana, serta adanya supervisi dari atasan.

Kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan juga mencerminkan profesionalisme perawat dan kualitas layanan keperawatan di rumah sakit. Ketika supervisi dilakukan secara rutin, perawat akan merasa termotivasi dan terdorong untuk melakukan pendokumentasian sesuai standar operasional prosedur. Sebaliknya, kurangnya supervisi dapat

menyebabkan kelalaian, pencatatan yang tidak lengkap, atau bahkan tidak adanya dokumentasi yang memadai. Oleh karena itu, hubungan antara supervisi dan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian menjadi penting untuk diteliti, terutama dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara Tk.II Jayapura.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti yakni analitik korelasi dengan desain cross sectional. Dimana sampel berjumlah 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura yang diperoleh dengan teknik total sampling dari bulan Juni – Juli 2025. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner demografi, kuesioner supervisi kepala ruang dan lembar observasi kepatuhan pendokumentasian keperawatan. Data yang terkumpul akan dilakuakn analisis dengan uji rank spearman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia:		
17-25 tahun	24	27,6
26-35 tahun	57	65,6
36-45 tahun	6	6,9
46-55 tahun	0	0
Total	87	100%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	6	6,9
Perempuan	81	93,1
Total	87	100%
Pendidikan :		
DIII	61	70,1
DIV	6	6,9
S1	20	23
Total	87	100%
Masa Kerja:		
1-5 tahun	66	75,9
>5 tahun	21	24,1
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura dengan usia 26-35 tahun menjadi usia perawat paling banyak dengan jumlah 57 orang (65,6%), mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 81 orang (93,1%), Perawat dengan latar pendidikan D III menempati posisi pertama dengan 61 orang (70,1%), dan mayoritas sudah lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 66 orang (75,9%).

Tabel 2. Pelaksanaan supervisi kepala ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura.

Supervisi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (75-100)	30	34,5
Cukup (50-74)	41	47,1
Kurang (25-49)	16	18,4
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar pelaksanaan supervisi kepala ruang pada kategori cukup sebanyak 41 orang (47,1%).

Tabel 3. Kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura.

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh (Skor $\geq$ 63)	52	59,8
Tidak patuh (Skor < 63)	35	40,2
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar kepatuhan pendokumentasian keperawatan pada kategori patuh sebanyak 52 orang (59,8%).

Tabel 4. Hubungan pelaksanaan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura.

Pelaksanaan Supervisi	Kepatuhan Pendokumentasian Keperawatan				Total	P Value	Koefisien
	Patuh		Tidak patuh				
	f	%	f	%			
Baik	26	50%	4	11.4%	30	0,000	0,567
Cukup	26	50%	15	42.9%	41		
Kurang	0	0%	16	45.7%	16		
Total	52	100%	35	100%	87		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 diatas, hasil data memperlihatkan terdapat 30 perawat dengan pelaksanaan supervisi yang baik terdapat 26 diantaranya melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan patuh, dari 41 perawat dengan pelaksanaan supervisi yang cukup terdapat 26 diantaranya melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan patuh dan dari 16 perawat dengan dengan pelaksanaan supervisi yang kurang terdapat 16 perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak patuh.

Berdasarkan tabel 4 diatas uji korelasi spearman rank menunjukan nilai p-value $s < 0,05$ (0,000) maka berdasarkan hasil tersebut menyatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, atau

dapat diartikan adanya hubungan pelaksanaan supervisi terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil ini menjelaskan adanya keeratan hubungan yang sedang dari pelaksanaan supervisor oleh kepala ruang terhadap kepatuhan stafnya untuk pendokumentasian asuhan keperawatan ($r = 0,567$). Arah hubungan yang dimiliki bersifat positif/searah karena nilai korelasi (r) positif, hal ini berarti semakin baik pelaksanaan supervisi oleh kepala ruang maka akan makin patuh perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, begitu pula sebaliknya jika pelaksanaan supervisi kurang, maka perawat semakin tidak patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Karakteristik perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura

Berdasarkan data usia dalam penelitian ini, dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura didominasi rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah 57 perawat (65,6%). Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian Erawati, Sarwili dan Stella (2022), yang menunjukkan hasil dengan mayoritas perawat berusia 26-35 tahun (78,1%). Sejalan dengan penelitian oleh Yulianti, Rizki dan Khairari (2023), dimana dalam penelitiannya mengatakan sebagian besar perawat berusia 26-35 tahun (dewasa awal).

Menurut Erawati dalam penelitiannya (Erawati, Sarwili & Stella, 2022) usia muda masih memiliki semangat yang tinggi, sehingga kehati-hatian dan ketelitian dalam penulisan dokumentasi masih mereka lakukan. Menurut Erikson (2020), usia muda merupakan tahap perkembangan generativitas vs stagnasi, dimana seseorang masih cenderung memiliki keinginan berbagi ilmu, membangun ide-ide sehingga dapat meningkatkan kreativitas.

Menurut Fitriyanti & Suryati (2021) saat orang memasuki usia produktif dia akan dinilai lebih mampu berpikir secara rasional sehingga mampu mengambil keputusan dengan mudah dan bijaksana. Pada usia produktif juga seseorang dinilai lebih mampu mengontrol emosi dan toleransi terhadap orang lain, sehingga dinilai mampu meningkatkan kepatuhan dalam pendokumentasian keperawatan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 81 perawat (93,1%) hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Tumanggor, Tanjung & Fujiati (2023) bahwa pada penelitiannya mayoritas perawat memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 89 perawat (92,7%). Didukung penelitian oleh Lismayanti (2021) bahwa sebagian besar responden didominasi oleh perempuan sebanyak 94 perawat atau 67,1%.

Perawat perempuan memiliki sikap yang rajin dalam melaksanakan sesuatu dimana secara fenomena perawat identik dengan wanita sehingga dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai perawat yaitu ASKEP, dilakukan dengan baik. Susana (2021) dalam

penelitiannya mengatakan bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan lebih baik dalam membuat pendokumentasian secara lengkap dibandingkan perawat jenis kelamin laki-laki. Salah satu alasannya menurut Furroidah, Maulidia & Maria (2023) yaitu perempuan cenderung lebih teliti dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan penelitian Widjayanti (2019) dimana pendokumentasian asuhan keperawatan lebih sering dikerjakan oleh perawat perempuan daripada perawat laki-laki. Pada profesi keperawatan itu sendiri lebih didominasi oleh wanita yang dinilai lebih telaten dan peduli dalam melakukan asuhan keperawatan, sedangkan perawat laki-laki lebih dominan dalam melakukan tindakan langsung pada pasien dibandingkan harus membuat dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil ini sesuai dalam penelitian Pratama & Sudalhar (2019) yang menjelaskan adanya hubungan positif signifikan antara kualitas dokumentasi asuhan keperawatan dengan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar dengan pendidikan D III yaitu sebanyak 61 orang (70,1%). Didukung oleh penelitian sebelumnya dimana terdapat 49 perawat dengan latar pendidikan DIII dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Sudalhar (2019) bahwa tingkat pendidikan perawat rawat inap berlatar belakang pendidikan D3 sebanyak 49 perawat (53.3%). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Lismayanti (2021) bahwa mayoritas responden berpendidikan Diploma 3 yaitu sebesar 82.9 % atau sebanyak 116 responden.

Hasil kinerja seseorang dinilai akan semakin baik dengan dipengaruhi tingkat pendidikan orang tersebut. Ketika perawat berlatar pendidikan tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya, memiliki pola pikir yang kritis, ketrampilan, serta memiliki wawasan dan harapan yang luas sehingga prestasi kerja yang baik dapat dicapai. Hal yang sama juga dapat diterapkan pada pendokumentasian yang dilakukan, dimana perawat akan semakin patuh dan lengkap seiring dengan peningkatan pendidikannya (Siswanto, Hariyati & Sukihananto, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Gultom dalam penelitiannya (2018) yang menyebutkan bahwa jika pendidikan perawat semakin tinggi maka tingkat kepatuhan perawat tersebut dalam pembuatan dokumentasi keperawatan akan semakin tinggi. Hal ini dipicu oleh keinginan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan akan semakin meningkat ditingkat pendidikan yang tinggi, termasuk didalamnya adalah pendokumentasian keperawatan (Siagian, 2016).

Sejalan dengan pernyataan Okaisu et al (2019) yang mengatakan bahwa pelatihan saja tidak cukup dan perlu diadakannya peningkatan pendidikan yang berkelanjutan. Hasil ini sesuai

Pratama & Sudalhar (2019) yang menjelaskan adanya hubungan positif signifikan antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura mayoritas dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 66 orang (75,9%) hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tumanggor, Tanjung & Fujiati (2023). Pada penelitian tersebut dijelaskan paling banyak perawat yang bekerja dengan lama kerja 1-5 tahun 78 orang (81,3%). Didukung penelitian oleh Kusumawati, Ira & Lumadi (2022) bahwa masa kerja terbanyak berkisar 1-5 tahun sebanyak 18 orang (36%).

Dalam profesi keperawatan jam terbang berpengaruh dalam kemampuan seorang perawat melakukan tindakan keperawatan, dimana pengalaman masa lalu dapat membantu seorang perawat dalam menerapkan ilmu keperawatannya dalam sebuah tindakan serta pengambilan keputusan (Potter & Perry, 2018). Pengalaman kerja akan semakin banyak didapatkan sejalan dengan lama waktu bekerja. kemampuan seseorang berhubungan dengan pengalaman yang sudah pernah dilewati orang tersebut. Semakin lama waktu bekerja seseorang dapat membantu orang tersebut paham dan mengenali lingkungan serta sistem kerja yang sudah diterapkan. Hal ini dianggap mampu dalam meningkatkan kepatuhan terhadap sistem yang berlaku (Furroidah, Maulidia & Maria, 2023).

Hal ini sesuai hasil penelitian Siswanto, Hariyanti & Sukihananto (2018) bahwa peningkatan kualitas dokumentasi keperawatan akan meningkat dengan proses penambahan masa kerja selama satu tahun. Perawat dengan masa kerja yang lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja baru. Hal ini karena semakin lama seseorang bekerja maka semakin berpengalaman dan terampil sehingga kecakapan dalam melakukan pendokumentasian keperawatan semakin baik (Ardenny & Idayanti, 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Zalukhu (2020) dimana faktor lama bekerja seorang perawat akan mempengaruhi kinerja dan proses pembuatan dokumentasi asuhan keperawatan.

Pelaksanaan supervisi kepala ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar pelaksanaan supervisi kepala ruang pada kategori cukup sebanyak 41 orang (47,1%). Berbanding lurus dengan hasil penelitian oleh Firman, Kurniasih & Ariyani (2024) bahwa sebagian besar supervisi kepala ruang pada kategori cukup sebanyak 40 responden (46,5%). Didukung penelitian oleh Siagian, Gultom & Munthe (2020) bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang dinilai oleh perawat pelaksana di Rumah Sakit Imelda Medan mayoritas cukup sebanyak 32 orang (56,14%).

Menurut Sarwoto (2021) supervisi merupakan kegiatan pemimpin dalam memantau agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana atau sesuai dengan yang diinginkan. Manullang (2019) menjelaskan bahwa supervisi adalah tindakan memberi penilaian pada suatu pekerjaan yang sudah dilakukan dan perlu tidaknya sebuah koreksi agar pekerjaan tetap sesuai dengan tujuan awal. Supervisi bisa dimaknai sebagai aktivitas pembinaan yang bertujuan agar perawat maupun staf mampu melakukan pekerjaan dengan efektif. Terutama terhadap proses pendokumentasian asuhan keperawatan, dikarenakan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menilai kinerja perawat di rumah sakit (Anila, Kusumajaya & Maryana, 2023).

Seorang manajer, seperti kepala ruangan yang bertanggung jawab atas supervisi di ruangan, harus memimpin dengan memandu, membimbing, dan memotivasi, serta menjaga komunikasi yang baik. Mereka juga bertugas mengorganisasi, mengawasi, dan mengarahkan organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen keperawatan bekerjasama dengan manajemen operasional yang mengatur, merencanakan, dan menggerakkan perawat agar mampu memberikan pelayanan keperawatan yang baik kepada pasien. Agar manajemen ini efektif dan efisien, perlu dipahami melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu pengorganisasian, perencanaan, pengimplementasian, serta pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan (Bugis & Harianti, 2022).

Pada penelitian ini supervisi yang dilakukan kepala ruang dalam kategori cukup. Menurut Bugis & Harianti (2022) bahwa supervisi kepala ruang yang cukup seperti Kepala ruangan kadang-kadang mensosialisasikan rencana program pelatihan yang dibutuhkan oleh perawat di ruangan, melibatkan perawat dalam pembuatan pedoman/SOP, membagi tugas secara adil, menanyakan permasalahan yang dihadapi perawat saat bertugas, menegur perawat jika melakukan kesalahan, menyediakan waktu bersama untuk berbagi pengalaman, mengajarkan tindakan keperawatan, dan menjelaskan prosedur asuhan keperawatan kepada perawat.

Dalam penelitian Supratman & Sudaryanto (2022) menjelaskan bahwa kepala ruangan melaksanakan supervisi atau pengawasan terhadap perawat dalam pelayanan asuhan keperawatan dimulai dengan mengkaji, diagnosa keperawatan, membuat perencanaan, implementasi, evaluasi dengan pendokumentasian yang baik. Peran kepala ruang tersebut dapat menjadi penentu apakah pelayanan keperawatan (nursing care delivery) memiliki ada atau tidaknya standart mutu.

Menurut pendapat penulis kepala ruangan yang dinilai mampu dapat berakibat pada kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilaksanakan perawat. Didukung dengan kepala ruangan yang menyadari dan mengerti perihal tanggung jawabnya. Saat ini

diharapkan seluruh perawat kesehatan mampu memiliki kemampuan kepemimpinan dan ketrampilan manajemen demi keberhasilan masa depan.

Tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura sebagian besar kepatuhan pendokumentasian keperawatan pada kategori patuh sebanyak 52 orang (59,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istantia (2021) bahwa kepatuhan perawat berdasarkan pendokumentasian dimana patuh didapatkan jumlah terbanyak 44 responden (93,61%). Didukung penelitian oleh Hidayati, Masitoh & Kurniasih (2024) bahwa kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan berada pada kategori patuh yaitu sebanyak 38 responden atau sebanyak 95.0%.

Kepatuhan perawat merupakan tindakan seorang perawat terhadap suatu prosedur, tindakan maupun peraturan yang berlaku dan harus dipatuhi. Kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan yang baik mempengaruhi kualitas pelayanan yang baik, dan meningkatkan kepuasan pasien (Marpaung, Utami & Surianto, 2023). Menurut Erna dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor dalam kepatuhan perawat dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu: pengetahuan, kemampuan, motivasi, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal meliputi: karakteristik pekerjaan, karakteristik kelompok kerja, dan karakteristik lingkungan kerja (Erna, Dewi & Azis, 2020).

Kepatuhan perawat dalam pembuatan dokumentasi asuhan keperawatan dapat dilakukan jika terjadi interaksi antara pasien dan perawat, dimana nantinya pasien akan memahami tentang rencana dan efek yang akan dialami dalam tindakan kesehatannya (Muryani & Pertiwiwati, 2019). Bersikap positif terhadap karakteristik pekerjaannya oleh seorang perawat akan menimbulkan kecenderungan untuk semakin berorientasi di bidang pekerjaannya, berkonsentrasi tinggi, perawat akan tekun, bertanggung jawab, dan disiplin serta menimbulkan rasa puas terhadap kinerjanya, hal ini berdampak pada kepatuhan pendokumentasian keperawatan (Putra, Rejeki & Kristina, 2016).

Pada penelitian ini sebagian besar perawat dapat melakukan pendokumentasian dengan patuh. Hal tersebut dapat terjadi salah satu faktor yaitu sebagian besar perawat dengan pendidikan Diploma 3 atau kategori pendidikan tinggi. Menurut Rusmianingsih et al (2023) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan. Dimana seorang perawat yang melakukan tindakan kepada pasien berdasarkan pengetahuan yang tinggi akan mewujudkan

proses pelayanan yang baik jika dibandingkan dengan perawat yang memberikan tindakan pada pasien dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan perawat dinilai sejalan dengan kepatuhannya dalam pengisian dokumentasi asuhan keperawatan (Marpaung, Utami & Suriyanto, 2023).

Sejalan dengan pernyataan Fatie & Felle (2018) yang menjelaskan adanya hubungan positif dari pendidikan seorang perawat dengan proses dokumentasi asuhan keperawatan. Pengetahuan dan ketrampilan seorang perawat sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu dokumentasi, yaitu keterampilan dalam bentuk komunikasi, keterampilan dalam proses pencatatan keperawatan dan keterampilan dalam meningkatkan standar dokumentasi (Nursalam, 2022).

Semakin rendah tingkat kepatuhan perawat dalam proses pembuatan dokumentasi asuhan keperawatan bisa meningkatkan risiko terjadi kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga semakin berkurangnya bukti pertanggung jawaban dan tanggung gugat perawat (Purnawati, 2018).

Hubungan pelaksanaan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dari 30 perawat dengan pelaksanaan supervisi yang baik terdapat 26 perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang patuh, dari 41 perawat dengan pelaksanaan supervisi yang cukup terdapat 26 perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak patuh dan dari 16 perawat dengan dengan pelaksanaan supervisi yang kurang terdapat 16 perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak patuh.

Hasil analisis korelasi *spearman rank* diketahui bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$ (0,000) maka berdasarkan hasil pada tabel hipotesa menyatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, dimana dapat diartikan adanya hubungan pelaksanaan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan keeratan hubungan yang sedang diantara pelaksanaan supervisi oleh supervisor dengan kepatuhan perawat saat pendokumentasian ($r = 0,567$).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Loblobly (2021) dimana hasil penelitian menjelaskan adanya hubungan antara Kepatuhan Pendokumentasian asuhan keperawatan dengan Supervisi Kepala Ruang 0,027 dan $< 0,05$. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) bahwa terdapat hubungan yang positif diantara supervisi dan kepatuhan dokumentasi keperawatan $P\text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Supervisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer keperawatan atau kepala ruangan yang memiliki maksud tujuan dalam peningkatan ketrampilan dan pengetahuan seorang perawat, dimana hal yang diharapkan berupa peningkatan kualitas kerja dapat terjadi melalui bimbingan, arahan dan observasi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan (Ginting & Harahap, 2019). Supervisi dalam keperawatan adalah salah satu fungsi pengarahan yang bisa diaplikasikan oleh manajer keperawatan dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Peningkatan kualitas pelayanan bisa dilakukan dengan membuat dokumentasi asuhan keperawatan dengan lengkap (Ponco, 2016).

Kepatuhan perawat bisa dipengaruhi dengan supervisi yang dilakukan kepala ruangan. Supervisi yang terencana dan berkelanjutan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja individu (Suherni, & Aurlana, 2018). Supervisi kepala ruang adalah suatu kegiatan yang perlu dilakukan untuk memberikan dukungan kepada perawat agar kinerja dalam proses pendokumentasian keperawatan berjalan sesuai dengan tujuan awal (Ginting & Harahap, 2019). Kontribusi seorang kepala ruangan dalam supervisi akan meningkatkan kualitas dokumentasi dalam asuhan keperawatan karena secara langsung akan dilihat hambatan serta permasalahan dalam pelaksanaannya (Loblobly, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hastoro, Ni'am & Hartinah (2019) menjelaskan bahwa supervisi yang dilaksanakan oleh manajer keperawatan dapat berdampak positif untuk pendokumentasian asuhan keperawatan, supervisi yang dilaksanakan dengan terjadwal memberikan arahan maupun motivasi kepada staf supaya bisa melakukan proses dokumentasi dengan baik akan berdampak positif pada nilai kepatuhan perawat. Hal ini selaras dengan penelitian Agustina, Ernawati, Fauzan (2017) menjelaskan bahwa supervisi yang dilakukan dengan baik oleh kepala ruang akan berdampak positif juga pada proses dokumentasi asuhan keperawatan. Dilakukannya kegiatan supervisi membuat perawat pelaksana merasa lebih diperhatikan sehingga kinerja yang diberikan semakin baik juga, dalam hal ini perawat semakin patuh mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Pembahasan hasil dalam penelitian ini didukung oleh teori dalam penelitian Asnawati & Simbala (2021) dimana supervisi adalah salah satu kegiatan penting dalam manajemen keperawatan dengan maksud untuk membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi perawat dalam menjalankan pelayanan keperawatan dengan agar didapat hasil yang memuaskan dan sesuai dengan aturan. Dengan dilakukannya proses supervisi yang oleh manajer keperawatan atau kepala ruangan dapat memberikan bantuan atau petunjuk jika dalam pelaksanaannya perawat mengalami kesulitan dalam pekerjaannya. Kepala ruang juga dapat melakukan evaluasi terhadap proses pengisian format pendokumentasian, mulai dari pengkajian sampai

dengan evaluasi (Widarti, Suryani & Meikawati, 2018). Berdasarkan pembahasan penelitian ini menunjukkan hasil positif, dimana jika proses supervisi dilakukan dengan benar dan baik maka kepatuhan seorang perawat dalam mengisi dokumentasi asuhan keperawatan akan semakin baik dan meningkat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara Tk.II Jayapura, diperoleh bahwa mayoritas perawat berusia 26–35 tahun sebanyak 57 orang (65,6%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yakni 81 orang (93,1%), dengan latar belakang pendidikan mayoritas DIII sebanyak 61 orang (70,1%) serta masa kerja terbanyak 1–5 tahun yaitu 66 orang (75,9%). Pelaksanaan supervisi kepala ruang sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 41 orang (47,1%), sedangkan kepatuhan pendokumentasian keperawatan mayoritas berada pada kategori patuh sebanyak 52 orang (59,8%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai korelasi $r = 0,567$, yang berarti semakin baik pelaksanaan supervisi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan perawat dalam pendokumentasian.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, ., Ernawati, ., & Fauzan, S. (2017). Hubungan supervisi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk II Kartika Husada Kubu Raya. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Aisyah, S. (2023). Hubungan supervisi dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ali, Z. (2019). Pengantar keperawatan keluarga. Jakarta: EGC.
- Anila, ., & Kusumajaya, H., & M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 627-636. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1531>
- Ardenny, ., & I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian di ruang rawat inap Rumah Sakit Madani. Journal of Holistic Nursing Science (JHNS), 7(2), 178-186.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. (2018). Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC.
- Asnawati, R., & Simbala, I. (2021). Supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan), 9(1), 925. <https://doi.org/10.31314/zijk.v9i1.1116>
- Barus, C. V. (2018). Pentingnya dokumentasi keperawatan. Jurnal Keperawatan, 2(2), 54-62.

- Bugis, D. A., & Harianti, B. (2022). Analisis supervisi keperawatan dengan pelaksanaan budaya safety di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ishak Umarella. *Pasapua Health Journal*, 4(1), 16-21.
- Chesena, N. G. (2021). Relasi antara supervisi dengan kualitas pendokumentasian dalam asuhan keperawatan. *Keperawatan Indonesia*, 2(3), 1-17. <https://doi.org/10.32584/jkmm.v3i2.598>
- Damanik, M., Fahmy, R., & Merdawati, L. (2019). Gambaran keakuratan dokumentasi asuhan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1131>
- Erawati, L. S., Sarwili, I., & Stella, S. (2022). The role of the head of the room and the motivation of nurses in the implementation of nursing care documentation. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(6), 203-212. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i6.44>
- Erikson, E. H. (2020). *Childhood and society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erita, E. (2019). *Buku materi pembelajaran manajemen keperawatan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Erna, K. N., Dewi, T. N. P., & Azis, A. (2020). Kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 18(5), 25-40. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.17-23>
- Fatie, M., & Felle, Z. R. (2018). Hubungan tingkat pendidikan perawat dengan penerapan kompetensi pendokumentasian proses keperawatan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.47539/jktp.v1i1.15>
- Ferreira, L. L. (2020). Analysis of records by nursing technicians and nurses in medical records. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 73(2). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0542>
- Firman, A., Kurniasih, Y., & Ariyani, N. (2024). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di RSUD Nyi Ageng Serang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Fitriyanti, L., & Suryati, S. (2021). Hubungan karakteristik perawat dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta Timur. *Artikel Ilmu Kesehatan*, 8(1), 46-49.
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(2), 26-38. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Ginting, D., & Harahap, Y. W. (2019). Hubungan kemampuan supervisi kepala ruangan dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 1(2). <https://doi.org/10.35451/jkf.v1i2.162>
- Gultom, H. (2018). Faktor individu yang mempengaruhi kelengkapan dokumentasi dalam asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 4(2), 11-21.
- Handayaningsih, I. (2019). *Dokumentasi keperawatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Hastoro, D., Ni'am, U. N., Hartinah, D., Purnomo, M., & Wizariah, T. (2019). Hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 4(1), 41-47.
- Hastoro, H., Ni'am, U., Hartinah, D., Purnomo, M., & Wizariah, T. (2021). Hubungan pola supervisi dengan tingkat kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di ruang rawat inap RSI Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(2), 23-29. <https://doi.org/10.26751/ijp.v6i2.943>

- Hidayat, A. A. (2021). Pengantar dokumentasi proses keperawatan. Jakarta: EGC.
- Hidayati, K. N., Masitoh, R., & Kurniasih, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Arjuna Bisma RSUD Panembahan Senopati Bantul. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1134-1140.
- Istania. (2021). Gambaran kepatuhan perawat dalam pendokumentasian pasien pasca anestesi umum di recovery room RSUD Dr Soetomo Surabaya. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Iyer, P. W., & Camp, N. H. (2021). Dokumentasi keperawatan: Suatu pendekatan proses keperawatan. Jakarta: EGC.
- Jefferies, D., et al. (2017). A ward-based writing coach program to improve the quality of nursing documentation. *Nurse Education Today*, 647-651. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2011.08.017>
- Kimalaha, N., Mahfud, & Anggraini, A. N. (2018). Pengetahuan dan beban kerja perawat berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di bangsal penyakit dalam dan bedah. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 1(20), 79-88. [https://doi.org/10.21927/ijhaa.2018.1\(2\).79-88](https://doi.org/10.21927/ijhaa.2018.1(2).79-88)
- Kusumawati, Y., Ira, F. H., & Lumadi, S. A. (2022). Hubungan antara supervisi perawat dengan kelengkapan pengisian dokumentasi pengkajian keperawatan. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.77>
- Lapau, B. (2018). Metode penelitian kesehatan: Metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, C. E., & R. (2021). Analisis kepatuhan perawat pada standar asuhan keperawatan di unit rawat inap kelas III RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 5(1), 1-67. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v5i1.1087>
- Lismayanti. (2021). Hubungan motivasi perawat pelaksana dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi. *Journal Health Society*, 10(2), 13-23.
- Loblobly, E. M. (2021). Hubungan karakteristik perawat dan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Harapan Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Maemunah, N., Rosdiana, Y., & Khurin, W. S. (2024). Supervisi berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSI X Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 190-201. <https://doi.org/10.33366/nn.v8i2.3056>
- Manullang. (2019). Dasar-dasar manajemen. Medan: Monara.
- Manurung, S., & U. (2021). Keperawatan profesional. Jakarta: Trans Info Media.
- Marpaung, D., Utami, T. A., & Suriyanto, F. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis elektronik: Sebuah studi korelasional. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 52-61.
- Masitoh, R., Hidayati, K. N., & Kurniasih, Y. (2024). Hubungan motivasi dan pengetahuan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1141-1150.

- Mawardi, A. R. (2019). Hubungan beban kerja dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan perawat di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(2), 23-32.
- Ningsih, S., & Dewi, A. (2020). Analisis pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kabupaten Sleman. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 14-25.
- Nurhidayah, I. (2021). Hubungan pengetahuan dan motivasi kerja perawat dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 33-42.
- Prasetyo, D., & Hidayat, R. (2022). Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang ICU RSUD Dr. Soetomo. *Nursing Journal*, 5(1), 50-59.
- Rahayu, P., & Wulandari, T. (2021). Hubungan motivasi kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 9(1), 11-20. <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i2.83>
- Rahayu, S., & Fitriani, D. (2020). Hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 67-75.
- Rahmawati, S., & Sari, N. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kota Malang. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 12(3), 101-112.
- Ramadhani, N., & Putri, A. (2022). Hubungan beban kerja dan motivasi kerja perawat terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang ICU RSUD Dr. Sardjito. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 45-56. <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i2.83>
- Sari, D., & Lestari, R. (2021). Hubungan supervisi kepala ruang dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan perawat di RSUD Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 11(2), 77-86.
- Setiawan, T., & Hartono, B. (2023). Pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(1), 89-98. <https://doi.org/10.18196/jmmr.v1i2.161>
- Situmorang, E., & Simatupang, M. (2019). Analisis kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Medan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 45-54. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i2.74>
- Suwandi, A., & Widodo, H. (2020). Hubungan pengetahuan, motivasi, dan supervisi dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(3), 112-123.
- Utami, F., & Haryanto, R. (2021). Hubungan karakteristik perawat dan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Surakarta. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 12(1), 33-42. <https://doi.org/10.48079/jikal.v5i2.83>
- Wulandari, A., & Maulana, R. (2022). Hubungan motivasi kerja dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 55-64.
- Yuliana, R., & Hartati, S. (2023). Hubungan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 121-130. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i2.1311>

Zalukhu, S. (2020). Hubungan karakteristik perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 9(3), 99-108.